

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam pengembangan karakter siswa. Sebagaimana jelas digambarkan dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang KI & KD Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah pada Kompetensi Inti 2 Sikap Sosial Mata Pelajaran PPKn disebutkan bahwa siswa harus menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

Dari kompetensi inti tersebut terlihat jelas banyak sekali karakter yang harus dimiliki siswa, yang menjadikan pendidikan karakter sebagai suatu hal yang wajib terlaksana dalam proses pendidikan. Iswantiningtyas (2016, hlm. 404) menyebutkan bahwa

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting yang perlu diberikan kepada anak. Pendidikan karakter bagi anak bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Menurut Fadlillah (2013, hlm. 39) dalam konteks lebih luas, pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai karakter tersebut karakter disiplin menjadi salah satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki dan diajarkan pada diri siswa di sekolah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu peran sekolah dalam pengembangan sikap dan moral siswa adalah membina sikap disiplin. Rachman (2010, hlm. 97) menyatakan bahwa sikap disiplin merupakan pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan,

yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Sikap disiplin siswa tercermin dalam perilaku yang mampu mengatur atau menempatkan dirinya sendiri dalam menjalankan peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas III salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung ternyata masih terdapat siswa yang telat datang sekolah baik saat masuk atau pun setelah istirahat, terdapat pula siswa yang tidak mengerjakan instruksi guru baik untuk mengerjakan tugas maupun teguran untuk tidak bercanda dengan temannya, masih kurangnya respon siswa saat pembelajaran dan banyak siswa yang merespon asal bunyi, serta banyak juga siswa yang tidak menaati tata tertib sekolah. Secara Kuantitatif dapat dideskripsikan terdapat 12 siswa (46,15%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang kurang disiplin, 9 siswa (34,62%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang cukup disiplin, 3 siswa (11,54%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang disiplin, dan 2 siswa (7,69%) dari 26 siswa termasuk dalam kategori siswa yang sangat disiplin. Selanjutnya diketahui rata-rata skor kedisiplinan siswa kelas III adalah 68 artinya siswa belum berhasil memiliki kedisiplinan belajar. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang berpusat pada guru, tidak ada penegasan kedisiplinan belajar dengan mengaitkan konteks kehidupan siswa, penanganan yang dilakukan guru yaitu teguran langsung secara personal, sehingga tidak semua siswa dapat terlayani karena jumlah siswa yang kurang disiplin banyak.

Berdasarkan studi literatur ditemukan berbagai strategi, model, dan pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut, antara lain ; (1) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), (2) Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), dan (3) Pendekatan Kontekstual (CTL). Pertama model pembelajaran PBL dimana siswa belajar memecahkan masalah melalui tahap-tahap berdasarkan metode ilmiah. Krulik dan ludnik (Lidnillah, , D. A. M., 2008, hlm. 2) mengenalkan lima tahapan pemecahan masalah yang mereka sebut dengan *heuristic*. Dalam bukunya '*teaching reasoning and problem solving in elementary school*', mereka mengkhususkan langkah ini dapat diajarkan di sekolah dasar. Lima langkah tersebut adalah *read and think* (membaca dan berpikir), *explore and plan* (eksplorasi dan merencanakan), *select a strategy* (memilih strategi), *find an answer*

(mencari jawaban), *reflect and extend* (refleksi dan mengembangkan). Namun sebagai model PBL lebih kaku dalam pengembangannya karena terikat oleh langkah-langkah yang sudah baku.

Kedua strategi pembelajaran PBAS dimana dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang maksimal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Aeni, A. N. (2011, hlm. 22) “biarkanlah anak melakukan aktivitas yang disukainya selama berada dalam pengawasan.” Namun strategi PBAS ini akan sangat sulit dilaksanakan guru untuk mengontrol aktivitas siswa yang sangat aktif. Dan sebagai strategi, PBAS terlalu sempit dalam pengembangannya.

Selanjutnya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah melalui pendekatan kontekstual. Jhonson, E. B. (2006, hlm. 14) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah sistem belajar didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Maka dari itu, pendekatan dalam kegiatan belajar sangat menentukan keberlangsungan keberlangsungan kegiatan belajar. Semakin menarik pendekatan yang dipilih guru, maka kegiatan belajar akan membuat siswa disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar tersebut dan mau terlibat langsung dalam seluruh kegiatan pembelajaran. pendekatan kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang bersifat menyeluruh atau holistik. Sebagai sebuah pendekatan, pendekatan pembelajaran akan lebih leluasa untuk dikembangkan dengan mengembangkan 7 prinsipnya yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

Dari tiga alternatif tersebut dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Sehubungan dengan itu, penelitian ini berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar?”

Rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar ?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar ?
3. Bagaimanakah peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar.
3. Peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas III sekolah dasar setelah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada saat proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kedisiplinan yang akan berguna bagi kehidupan siswa baik untuk sekarang dan masa depan.

1.4.2 Bagi Guru

- 1) Memberikan referensi kepada guru ketika mendapatkan masalah yang sama di dalam kelasnya.
- 2) Membantu guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar.
- 3) Membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan.

1.4.3 Bagi Sekolah

- 1) Dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran di kelas.
- 2) Menjadi masukan bagi guru-guru bahwa model pembelajaran itu sangat beragam sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

1.4.4 Bagi Peneliti

- 1) Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung dengan melaksanakan praktek pembelajaran di kelas.
- 2) Mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa dan penerapan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan yang ada.
- 3) Mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di sekolah dasar.